

**SELF AWARENESS PADA AGEN PEMULIHAN PASCA KONSELING
ADIKSI PROGRAM REGULER DI BNNK GARUT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Ai Nurazizah

NIM 17102020024

Pembimbing:

Sudharno Dwi Yuwono, S.Pd, M.Pd

NIP. 19890520 201903 1 009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-978/Uit.02/DD/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : SELF AWARENESS PADA AGEN PEMULIHAN PASCA KONSELING ADIKSI
PROGRAM REGULER DI BNNK GARUT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AI NURAZIZAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020024
Telah diujikan pada : Senin, 14 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang
Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 604d75d32d623

 Penguji I
Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 604d6c17e4865d

 Penguji II
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 604d22096a4b4



 Yogyakarta, 14 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 604d20677364e



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ai Nurazizah

NIM : 17102020024

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : *Self Awareness* Pada Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi Program Reguler Di BNNK Garut

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Juni 2021

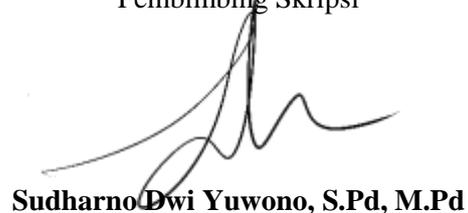
Mengetahui

Ketua Prodi BKI


Slamet, S.Ag., M.Si.

NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi


Sudharno Dwi Yuwono, S.Pd, M.Pd

NIP. 19890520 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ai Nurazizah

NIM : 17102020024

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul "*Self-Awareness Pada Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi Program Reguler Pasca Rehabilitasi BNNK Garut*" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiat dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sesuai hukum yang berlaku.

Garut, 4 Juni 2021

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPEL
201A1X200018898

Ai Nurazizah
NIM. 17102020024

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillahilahi rabbil ‘alamin atas segala nikmat dan karunia Allah SWT.

Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak Aleh dan Mamah Maemunah

Terimakasih atas kerja keras, doa serta dukungan yang selalu tercurah untuk penulis. Semoga dengan izin Allah putrimu ini dapat mewujudkan cita-cita dan harapan kalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ
لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh
jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah
mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S. Al-Baqarah 2: Ayat 216)¹

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah
diusahakannya.”

(QS. An-Najm 53: Ayat 39)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul
'Ali-Art, 2004), hlm. 34.

² *Ibid.*, hlm. 527.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Self Awareness Pada Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi Program Reguler Di BNNK Garut***”. Shalawat beserta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat seluruh alam. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis tidak lepas dari dukungan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Sudharno Dwi Yuwono, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu, pemahaman serta pengarahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

5. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjalani perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh dosen program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
7. Seluruh staf dan pegawai Tata Usaha program studi Bimbingan Konseling Islam dan staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kemudahan administrasi kepada penulis selama menjalani kegiatan perkuliahan sampai masa akhir studi.
8. Seluruh staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan referensi selama penulis menjalani perkuliahan serta menyusun tugas akhir di masa akhir studi.
9. BAKESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di BNNK Garut.
10. Bapak AKBP Irzan Haryono, S.H., M.Si. selaku kepala BNNK Garut yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di BNNK Garut terkait dengan program pasca rehabilitasi.

11. Bapak Deni Rochmanudin Kurniawan, SST. selaku staf bidang rehabilitasi BNNK Garut yang telah membantu penulis untuk menentukan partisipan sesuai dengan rumusan masalah yang penulis teliti.
12. Bapak YH, Bapak JJ dan Bapak DM selaku Agen Pemulihan yang telah bersedia penulis wawancarai serta bersedia berbagi pengalamannya kepada penulis.
13. Keluargs, Teh Ani Maryani, Teh Nurlatipah, A Adi, yang selalu mensupport penulis dengan doa, motivasi serta nasihat yang membangun untuk penulis. Tak lupa kepada dek Nanas keponakan penulis yang selalu menjadi penghibur.
14. Teman-teman di kampus, Hasna, Syasya, Nurul, Cipta, Yulia, Azizah, Annida, Madinah, Teh Shopa, Ica, Lady, Mba Mila, Mba Tovi, Sellya, Teh Ida, Sulis, Ita, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu mensupport penulis.
15. Teman-teman SMA, Mila, Dila, Alam, Weni, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
16. Teman-teman Paskibra saat SMA Teh Ismi, Kang Jaki, Kang dani, Cimot, Delia, Boneu, Sulton, teh Siska, Alam serta masih banyak lagi yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
17. Teman-teman seperjuangan, Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 yang saling support satu sama lain, terima kasih atas kebersamaan serta suka duka dan citanya.

18. Teman-teman KKN Angkatan 102, Nida, Nci, Teh Karin, Ima, Ica, Teh Vini, The Ai Karomah, Kang Sulaiman, Riyad, Daiman, Adi, Kang Hanan, Yusril yang selalu mensupport dan mendukung penulis.
19. Keluarga Besar BOM-F Mitra Ummah, yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berorganisasi kepada penulis.
20. Komunitas sinkronkebaikan.id yang menemani penulis menyusun skripsi disela-sela kegiatan- kegiatan sosial yang dilakukan.
21. Semua pihak yang ikut terlibat untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, motivasi, dukungan, kebaikan dan semangat yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Amiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan oleh penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Juni 2021
Yang Menyatakan,



Ai Nurazizah
NIM: 17102020024

ABSTRAK

AI NURAZIZAH (17102020024). *Self Awareness* Pada Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi Program Reguler Di BNNK Garut: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Narkoba menjadi ancaman terbesar seluruh dunia, termasuk Indonesia. Narkoba saat ini tidak hanya menjangkau orang dewasa, anak-anak dan remaja sekalipun tak luput menjadi sasaran penyalahgunaan zat berbahaya ini. Oleh karena itu, sebagai langkah preventif dan kuratif, diperlukan individu yang sadar tentang bahayanya narkoba. Individu yang dapat menjangkau orang-orang yang *addict* salah satunya adalah agen pemulihan yang merupakan mantan pecandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi di BNNK Garut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang agen pemulihan (YH, DM, dan J) dan 1 orang koordinator pasca rehabilitasi BNNK Garut. Objek penelitian yang digunakan adalah dimensi-dimensi *self awareness*. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan meliputi kesadaran emosi (*emotional self awareness*), penilaian diri secara akurat (*accurate self assessment*), dan percaya diri (*self confidence*).

Kata Kunci: *Narkoba, Self Awareness, Agen Pemulihan*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	1
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian	36
BAB II GAMBARAN UMUM AGEN PEMULIHAN PROGRAM REGULER DI BNNK GARUT	
A. Profil Badan Narkotika Nasional Kabupaten Garut (BNNK Garut) .	46
B. Agen Pemulihan.....	47
C. Prosedur Menjadi Agen Pemulihan	51
D. Tugas dan Prinsip Agen Pemulihan.....	53
E. Program Kegiatan Agen Pemulihan	54
F. Deskripsi Subjek Penelitian.....	58

BAB III DIMENSI-DIMENSI <i>SELF AWARENESS</i> PADA AGEN PEMULIHAN PASCA KONSELING ADIKSI PROGRAM REGULER DI BNNK GARUT	65
A. Kesadaran Emosi (<i>Emotional self awareness</i>)	66
B. Penilaian Diri Secara Akurat (<i>Accurate self assessment</i>)	78
C. Percaya Diri (<i>Self confidence</i>)	94
BAB IV PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
C. Penutup.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN LAMPIRAN	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Deskripsi Subjek Penelitian	58
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Statistik Kasus Narkoba	4
Gambar 2.1 Program Intervensi Berbasis Masyarakat	48
Gambar 2.2 Langkah-langkah Menjadi Agen Pemulihan	51
Gambar 2.3 Ilustrasi Pmantauan oleh Agen Pemulihan	56
Gambar 2.4 Ilustrasi Pendampingan oleh Agen Pemulihan.....	57
Gambar 3.1 Lukisan Mural Agen Pemulihan YH.....	80



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya menghindari kesalahpahaman memahami skripsi yang berjudul “*Self Awareness* pada Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi Program Reguler Di BNNK Garut”, maka penulis memberikan penjelasan secara singkat tentang istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun penjelasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. *Self Awareness*

Self awareness (sadar diri) dalam Kamus Psikologi memiliki arti suatu kondisi menjadi sadar atau paham tentang diri sendiri – dalam pengertian yang objektif, terbuka dan bersedia menerima pujian/kritikan tentang sifat/wataknya yang benar.³ Menurut Goleman *self awareness* adalah perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang (penggunaan istilah kesadaran diri mengacu pada perhatian seseorang yang bersifat introspektif dan bercermin pada diri akan pengalamannya, kadang-kadang disebut kepekaan), merefleksi diri, pikiran, mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.⁴ *Self awareness* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu memahami perasaan, pikiran dan perilaku dirinya sendiri.

³ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.871.

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 63.

2. Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi

Agen pemulihan adalah orang atau masyarakat yang tinggal di desa atau kelurahan, dan dipilih untuk diberikan pembekalan oleh BNN sebagai mitra dalam melakukan pemantauan dan pendampingan kepada masyarakat yang belum terkena penyalahgunaan narkoba ataupun yang telah melaksanakan rehabilitasi agar tidak terjerumus kembali.⁵ Pasca konseling adiksi berasal dari tiga suku kata, yaitu pasca, konseling dan adiksi. Menurut KBBI pasca adalah sesudah.⁶ Konseling adiksi adalah layanan profesional yang diberikan oleh konselor adiksi kepada orang dengan gangguan penggunaan zat (GPZ) narkoba agar dapat menghadapi permasalahan yang di sebabkan oleh penggunaan zat-zat beracun yang merusak tubuh serta menimbulkan ketergantungan.⁷ Pasca konseling adiksi adalah suatu kondisi individu yang telah selesai mendapatkan layanan bimbingan dan bantuan oleh tenaga profesional untuk terlepas dari ketergantungan zat narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Agen pemulihan pasca konseling adiksi adalah individu mantan pecandu narkoba yang telah mengikuti proses konseling adiksi di sebuah komunitas maupun di sebuah lembaga resmi dalam naungan pemerintahan. Agen pemulihan pasca konseling adiksi yang dimaksud

⁵ Humas BNN, Optimalisasi Program Agen Pemulihan di Wilayah Timur Indonesia, <https://bnn.go.id/optimalisasi-program-agen-pemulihan-wilayah-timur-indonesia/>, diakses tanggal 25 Desember 2020.

⁶ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses tanggal 20 Juni 2021.

⁷ Rudy Hadi Kusuma, Penerapan Konseling Adiksi Narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 4: 1 (2020), hlm. 3.

dalam penelitian ini adalah mantan pecandu yang telah mendapatkan pembekalan dari BNNK Garut serta telah selesai melaksanakan rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis dalam bentuk konseling adiksi.

3. Badan Narkotika Nasional Kabupaten Garut (BNNK Garut)

BNN merupakan lembaga pemerintah non kementerian Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol. BNNK Garut merupakan lembaga yang berada ditingkat kabupaten/kota yang memiliki tugas yang sama seperti BNN. BNNK Garut merupakan tempat yang dijadikan oleh penulis sebagai tempat penelitian. Di Kabupaten Garut terdapat beberapa kelurahan, akan tetapi fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah Kelurahan Kota Kulon, Kelurahan Ciwalen dan Kelurahan Kota Wetan.

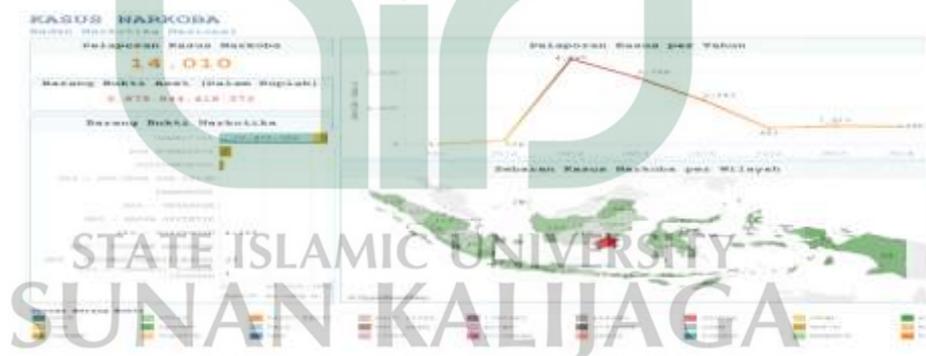
Berdasarkan penegasan judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa judul penelitian penulis "*Self Awareness* pada Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi Program Reguler Di BNNK Garut" dengan fokus penelitian dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi dengan subyek penelitian mantan pecandu narkoba yang telah mendapatkan pembekalan dari BNNK Garut serta telah selesai

melaksanakan rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis dalam bentuk konseling adiksi.

B. Latar Belakang

Menurut data UNODC (*United Nation Office on Drugs and Crime*) tahun 2018, sekitar 269 juta orang menggunakan narkoba dan lebih dari 35 juta orang diantaranya menderita gangguan penggunaan narkoba (kecanduan).⁸ Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna narkoba terbilang tinggi. Merujuk pada penelitian LIPI tahun 2019, selama satu tahun terakhir, angka penyalahgunaan narkoba menunjukkan 3.419.188 jiwa atau 180 dari 10.000 penduduk Indonesia yang berusia produktif (15–64 tahun) terpapar memakai narkoba.⁹

Gambar 1.1 Data Statistik Kasus Narkoba



(Sumber: <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>)

⁸ Brian Hansford, *Global Drug Use Rising: While COVID-19 Has Far Reaching Impact On Global Drug Markets* (Vienna: Report UNODC World Drug, 2020), diakses November 2020

⁹ Ni Nyoman Hugyapasna Rusmiati, *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Gangguan Kesehatan Terkait Kerentanan Terhadap Covid-19* (Jakarta: Report Humas BNN, 2020), diakses November 2020.

Berdasarkan kurva di atas, jumlah kasus narkoba dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan.¹⁰ Dari 2011-2018 jumlah pelaporan kasus narkoba mencapai 14.010. Tahun 2011 terdapat 1 laporan, tahun 2012 terdapat 228 laporan, tahun 2013 terdapat 4.745 laporan, tahun 2014 terdapat 3.709 laporan, tahun 2015 terdapat 2.443 laporan, tahun 2016 terdapat 883 laporan, tahun 2017 terdapat 1.011 laporan dan tahun 2018 terdapat 990. Pelaporan kasus narkoba ini tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Tersebar nya pulau dari Sabang sampai Merauke, Indonesia dijadikan sasaran empuk oleh para sindikat narkoba Internasional untuk menyebarkan berbagai jenis narkoba. Akses penyebaran narkoba ini terjadi melalui jalur darat, laut maupun udara. Penyebaran narkoba terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta dan daerah-daerah industri lainnya serta menjangkau perdesaan seperti kabupaten/kota dan desa desa terpencil. Mudah nya akses penyebaran narkoba menimbulkan angka penyalahgunaan narkoba yang tinggi.

Garut merupakan salah satu dari berbagai daerah yang menjadi sasaran penyebaran narkoba. Menurut Anas Saepudin ada sekitar 60 ribuan (warga Garut) yang diprediksi pernah pakai atau bahkan kecanduan narkoba.¹¹ Angka tersebut menunjukkan tingginya penyalahgunaan narkoba.

¹⁰ Data Statistik Kasus Narkoba, <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>, diakses tanggal 14 Desember 2020.

¹¹ Hakim Ghani, BNN Prediksi 60 Ribu Warga Garut Pernah pakai Narkotika, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3790313/bnn-prediksi-60-ribu-warga-garut-pernah>

Untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba di Indonesia, BNN membentuk BNN Provinsi dan BNN Kabupaten/Kota. Upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk bidang pemberantasan, bidang pencegahan, bidang pemberdayaan masyarakat, bidang rehabilitasi, serta bidang hukum dan kerjasama. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan penulis di BNNK Garut pada tanggal 13 November 2020, terdapat lima bagian pokok dari BNNK Garut untuk mewujudkan P4GN yaitu Kepala BNNK Garut, Kasubag Umum, Staf Tata Usaha, Kasi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M), Kasi Rehabilitasi, Kasi Pemberantasan dan Tenaga Fungsional Penyuluh dan Penyidik P4GN.¹²

Penulis mengkaji lebih dalam bidang rehabilitasi terkait dengan pasca rehabilitasi. Pada bidang rehabilitasi, terdapat beberapa program yaitu proses rehabilitasi yang berbentuk konseling adiksi dan rehabilitasi medis, program pasca rehabilitasi yaitu program reguler AP (Agen Pemulihan) yang merupakan bagian dari IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) dan bekerjasama dengan 4 kelurahan yang rawan peredaran gelap narkoba yaitu Kelurahan Kota Kulon, Kelurahan Kota Wetan, Kelurahan Ciwalen dan Kelurahan Pataruman.

Strategi rehabilitasi dengan konseling adiksi dilakukan oleh konselor adiksi BNNK Garut. Konseling adiksi dilakukan sebagai upaya

pakai-narkotik?_ga=2.185416042.273013978.1608544858-1959209861.1607173566, diakses tanggal 21 Desember 2020.

¹² Wawancara dengan Pak Abdul Fatah dan Pak Fajar, Konselor Adiksi dan Perawat Klinik Pratama BNNK Garut, 13 November 2020.

individu lepas dari zat secara total (*abstinen*) maupun pengurangan zat. Proses konseling adiksi di BNNK Garut berlangsung sebanyak delapan kali pertemuan sesuai dengan kontrak awal proses konseling. Teknik yang digunakan oleh konselor adiksi adalah *Motivational Interview Tehnique* (MIT). Aspek-aspek yang digali oleh konselor adiksi meliputi *biology*, *psycology*, *spiritual*, dan *social*. Adapun tahapan yang dialami oleh residen (sebutan untuk klien di BNN) selama proses konseling adiksi adalah *prakotemplasi*, *kotemplasi*, *preparasi*, *aksi*, *maintenance* dan *relapse*.¹³

Berdasarkan fenomena yang terjadi di BNNK Garut ini, terdapat hal yang penulis anggap sangat menarik, yaitu terkait dengan pasca rehabilitasi pada residen yang telah selesai melakukan proses konseling adiksi tanpa mengalami *relapse*. Penulis menemukan beberapa residen yang telah selesai dan berhasil dalam proses konseling adiksi menjadi penggiat dan relawan anti narkoba yang sering di sebut Agen Pemulihan (AP).¹⁴ Tidak hanya mantan pecandu narkoba saja yang menjadi agen pemulihan. Ada beberapa agen pemulihan yang bukan merupakan mantan pecandu narkoba, diantaranya adalah penggiat dan relawan anti narkoba, bhabinkamtibmas, babinsa, aparatur desa, karang taruna, kader PKK, bidan desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat.¹⁵

¹³ Wawancara dengan Pak Abdul Fatah dan Pak Fajar, Konselor Adiksi dan Perawat Klinik Pratama BNNK Garut, 13 November 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Pak Deni, Staf Bidang Rehabilitasi Bagian Pasca Rehabilitasi, 7 Oktober 2020.

¹⁵ YH, Siapa dan Apa Kriteria Agen Pemulihan, <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/articles/read/343>, diakses tanggal 15 Januari 2021.

Beberapa dari agen pemulihan yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian yang dilakukan penulis, tidak mengikuti proses konseling adiksi di BNNK Garut. Seperti agen pemulihan YH dan DM yang mengikuti proses konseling adiksi di salah satu rumah sakit swasta di Garut. Agen pemulihan JJ yang mengikuti proses konseling adiksi di Rumah Cemara yang berada di daerah Gegerkalong, tepatnya di Kota Bandung. Setiap agen pemulihan mengalami fase yang berbeda untuk berhenti menjadi pecandu narkoba.

Inovasi dari BNN dan bekerjasama dengan aparat desa yaitu, membentuk suatu program pascarehabilitasi yakni dengan memberikan pembekalan kepada beberapa orang dalam suatu bentuk kegiatan Intervensi Berbasis Masyarakat. Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) merupakan suatu program yang berupaya menyelesaikan permasalahan penyalahgunaan narkoba dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam melakukan intervensi kepada masyarakat yang telah menggunakan narkoba. Dimana intervensi ini berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat sehingga keterbatasan akses terhadap rehabilitasi karena faktor geografis, stigma maupun biaya dapat di minimalisir.¹⁶

Ketertarikan penulis terletak pada dimensi-dimensi *self awareness* yang dimiliki oleh agen pemulihan yang merupakan mantan pecandu narkoba. Meskipun para agen pemulihan merupakan mantan pecandu

¹⁶ Humas BNN, Senjata Baru BNN, IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) Siap Mengudara,

narkoba, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk membantu warga sekitarnya untuk terhindar dari narkoba. Agen pemulihan pernah merasakan kesenangan sesaat dari penggunaan narkoba, dan untuk terlepas dari narkoba ini sangatlah sulit dari apa yang disampaikan oleh agen pemulihan. Apalagi dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba menimbulkan penyakit yang menyerang fisik dan psikis.

Contohnya seperti penyakit HIV (sering disebut juga B20) yang di derita oleh salah satu agen pemulihan. Selain itu juga, terdapat agen pemulihan yang mengalami penyakit putus saraf yang menyebabkan terhambatnya proses komunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, bahasa yang digunakan haruslah sederhana dan mudah dipahami. Sebagai upaya membantu agen pemulihan untuk sembuh secara fisik, psikis, sosial, dan spiritualnya, diperlukan dukungan dari keluarga, lingkungan serta masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi program regular di BNNK Garut. Oleh karena itu, penulis merumuskan judul penelitian skripsi ini adalah “*Self Awareness* Pada Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi Program Regular di BNNK Garut”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dimensi-dimensi *self*

awareness pada agen pemulihan pasca konseling adiksi program reguler di BNNK Garut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi program reguler di BNNK Garut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang keilmuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling Islam serta menambah wawasan mengenai *self awareness* dan konseling adiksi.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi konselor adiksi dalam menerapkan konseling adiksi di lembaga-lembaga terkait dengan rehabilitasi bagi para penyalahguna NAPZA. Serta dapat dijadikan referensi bagi penulis selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Untuk mendukung data-data dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian sebelumnya tentang *Self Awareness* dan konseling adiksi. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Dzikri Lestari, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2020, “*Terapi Islam Untuk Meningkatkan Self-awareness Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat*”.¹⁷ Dalam penelitiannya, Syifa Dzikri Lestari menjelaskan tentang tahap-tahap penyembuhan untuk meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba. Adapun jenis penelitiannya adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah humas, dua orang konselor sekaligus pembina, dan lima anak bina pecandu narkoba.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terapi Islam yang di terapkan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat melalui empat tahap, yaitu tahap penerimaan (meliputi wawancara, detoksifikasi, penempatan anak bina menjalani penyembuhan dengan ibadah), tahap perawatan (merupakan tahap pembiasaan diri anak bina), tahap pematapan, dan tahap pembinaan lanjutan (bina lanjut).

Skripsi Syifa Dzikri Lestari dengan skripsi penulis memiliki persamaan yang membahas tentang *self awareness*. Perbedaan skripsi Syifa Dzikri Lestari dengan penulis adalah subjek penelitiannya.

Subjek penelitian Syifa Dzikri Lestari yaitu humas, dua orang konselor

¹⁷ Syifa Dzikri Lestari, *Terapi Islam Untuk Meningkatkan Self Awareness Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2020).

sekaligus pembina, dan lima anak bina pecandu narkoba. Sedangkan subjek penelitian penulis adalah 3 mantan pecandu narkoba (AP), koordinator pascarehabilitasi BNNK Garut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Hatami, Leila Ghahremani, Mohammad Hossein Kaveh, Sarah Keshavarzi, *Research Papers*, 2016, “*The Effect of Self-Awareness Training with Painting on Self-Efficacy among Orphaned Adolescents*”.¹⁸ Dalam penelitiannya, Fatimah Hatami dkk., menjelaskan tujuan penelitiannya adalah untuk menilai efektivitas pelatihan keterampilan kesadaran diri dengan seni lukis dalam meningkatkan efikasi diri remaja yatim piatu. Adapun jenis penelitiannya adalah *semi-experimental randomized controlled study*, penelitian ini dilakukan pada 80 individu yang terbagi dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara 2 kelompok mengenai skor efikasi diri dan kesadaran diri sebelum dan sesudah intervensi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran diri secara langsung meningkatkan keterampilan kesadaran diri dan efikasi diri. Dengan demikian, pelatihan keterampilan kesadaran diri dengan pendekatan melukis efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan efikasi diri di kalangan remaja. Artikel Fatimah Hatami, Leila Ghahremani, Mohammad Hossein Kaveh, Sarah Keshavarzi, dengan skripsi penulis

¹⁸ Fatimah Hatami, Leila Ghahremani, Mohammad Hossein Kaveh, Sarah Keshavarzi, *The Effect of Self-Awareness Training with Painting on Self-Efficacy among Orphaned Adolescents*, *Research Papers*, Vol 4: 2 (2016).

memiliki persamaan yang membahas tentang *self awareness*. Perbedaan artikel Fatimah Hatami, Leila Ghahremani, Mohammad Hossein Kaveh, Sarah Keshavarzi dan penulis adalah metode penelitian dan subjek penelitiannya. Metode penelitian artikel ini adalah *semi-experimental randomized controlled study* dan subjek penelitiannya 80 individu yang terbagi dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sedangkan metode penelitian penulis adalah pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian 3 mantan pecandu narkoba (AP), dan koordinator pascarehabilitasi BNNK Garut.

3. Ruaida Murni, Artikel Sosio Konsepsia, 2019, “*Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Pasca Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan Di Bogor*”.¹⁹ Dalam penelitiannya, Ruaida Murni menjelaskan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui keberfungsian sosial korban penyalahgunaan Napza yang diperoleh setelah melakukan rehabilitasi sosial. Adapun jenis penelitiannya adalah metode kualitatif dan didukung data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (77,7 persen) responden memiliki keberfungsian sosial dengan kategori tinggi dan sebagian kecil kategori sedang, artinya masih ada item-item dari variabel yang mendukung keberfungsian sosial yang belum mampu dilaksanakan secara maksimal. Artikel Ruaida Murni dengan skripsi

¹⁹ Ruaida Murni, *Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Pasca Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan Di Bogor*, *Sosio Konsepsia*, Vol. 9: 1 (2019).

penulis memiliki persamaan yang membahas tentang pasca rehabilitasi. Perbedaan artikel Ruaida Murni dengan penulis adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian Ruaida Murni yaitu korban penyalahgunaan Napza dan informan petugas panti. Sedangkan subjek penelitian penulis adalah mantan pecandu narkoba (AP) dan koordinator pascarehabilitasi BNNK Garut.

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, penelitian yang dilakukan penulis terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi program reguler di BNNK Garut.

G. Kerangka Teori

1. *Self Awareness*

a. Pengertian *Self Awareness*

Self awareness bertindak sebagai barometer batiniah, yang mengukur apakah yang sedang kita kerjakan (atau baru akan dikerjakan) memang berharga. Perasaan memberi kita informasi yang penting. Jika ada kesenjangan antara perbuatan dan nilai, hasilnya adalah ketidaknyamanan dalam bentuk rasa bersalah atau malu, keraguan mendalam atau penyesalan, rasa muak atau benci, dan sebagainya.²⁰

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 90.

Menurut Goleman kesadaran diri (*self awareness*) adalah perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang, (penggunaan istilah kesadaran diri mengacu pada perhatian seseorang yang bersifat introspektif dan bercermin pada diri akan pengalamannya, kadang-kadang disebut kepekaan), merefleksi diri, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.²¹ Menurut John Mayer kesadaran diri (*self awareness*) berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.²²

Kesadaran diri (*self awareness*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang

²¹ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, hlm. 63.

²² *Ibid.*, hlm. 64.

(puas) dengan potensi yang seseorang raih ditempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).²³

Abraham Maslow dalam Teori Humanistik nya mengemukakan tentang kesadaran diri (*self awareness*) adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri kita sendiri, apa potensi yang kita miliki, apa langkah-langkah yang anda ambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini, kearah mana perkembangan kita akan menuju.²⁴

Kesadaran diri (*self awareness*) terdiri dari dua jenis, yaitu pertama kesadaran diri pribadi (*private self awareness*) adalah pemokusannya pada aspek yang relatif pada diri seperti *mood*, persepsi dan perasaan. Kedua kesadaran diri publik (*public self awareness*) adalah perhatian diarahkan pada aspek tentang diri yang tampak atau kelihatan pada orang lain seperti penampilan dan tindakan sosial.²⁵

b. Dimensi-dimensi *Self awareness*

Kemampuan intuisi dan firasat terdapat di pusat *self awareness*, dan *self awareness* merupakan keterampilan dasar yang vital untuk tiga kecakapan emosi, yaitu sebagai berikut:²⁶

²³ Rabiatul Anisah, Apuanor, Sudarmono, Analisis Kesadaran Diri Mahasiswa Akan Kebersihan Lingkungan Kampus STKIP Muhammadiyah Sampit, *Jurnal Paedagogie* Vol 6: 2 (2018), hlm. 100.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 101.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 101.

²⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, hlm. 83.

- 1) Kesadaran emosi (*Emotional self awareness*): tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja kita, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai kita untuk memandu membuat keputusan.

Orang dengan kecakapan ini:

- a) Tahu tentang emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa.
 - b) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan.
 - c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
 - d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.²⁷
- 2) Penilaian diri secara akurat (*Accurate self assessment*): perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas mana yang harus diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman.

Orang dengan kecakapan ini:

- a) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
- b) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 84.

- c) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan terus mengembangkan diri sendiri.
 - d) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.²⁸
- 3) Percaya diri (*Self confidence*): keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita.
- a) Berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan keberadaannya.
 - b) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
 - c) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.²⁹
- c. Kerangka Kerja *Self awareness*

Robert L. Solso dkk, merumuskan kerangka kerja

(*framework*) umum kesadaran dengan *AWAREness*. Kerangka kerja tersebut meliputi *Attention*, *Wakefulness*, *Architecture*, *Recall of*

knowledge, dan *Emotive*.³⁰

1) *Attention* (atensi; perhatian)

Attention (atensi; perhatian) adalah pemusatan sumber daya mental ke hal-hal eksternal maupun internal. Kita dapat

²⁸ *Ibid.*, hlm. 96-97.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 107.

³⁰ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 243.

mengarahkan atensi kita ke peristiwa-peristiwa eksternal maupun internal, dan oleh sebab itu, kesadaran pun dapat kita arahkan ke peristiwa-peristiwa eksternal maupun internal. Bagian kesadaran ini diacu sebagai “lampu sorot” (*spotlight*) dan serupa dengan metafora atensi sebagai lampu sorot yang memusatkan berkas sinar ke arah yang menarik minat kita. Saat mengunjungi suatu pantai, sebagai contoh, Anda mungkin mengamati burung-burung di langit pada suatu saat dan mengarahkan “lampu sorot” tersebut ke seorang turis yang sedang berjemur di pantai. Secara konstan kita menggerakkan fokus atensi kita. Atensi kita terhadap suatu objek tidaklah bersifat arbitrer (sewenang-wenang), melainkan dikendalikan oleh suatu “mata pelacak” (*searching eye*) yang mencari detail-detail yang, bila dikombinasikan dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dunia yang lebih luas, akan membentuk kesadaran yang lebih komprehensif.³¹

2) *Wakefulness* (kesiagaan; keterjagaan)

Wakefulness (kesiagaan; keterjagaan) artinya kontinum dari tidur hingga terjaga. Kesadaran, sebagai suatu kondisi kesiagaan, memiliki komponen *arousal*. Dalam bagjan kerangka kerja *AWAREness* ini, kesadaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, dalam

³¹ *Ibid.*, hlm. 244.

setiap harinya. Sebagai contoh, kemarin malam Anda tidur dan sekarang ini Anda terjaga (seharusnya)-itulah dua kondisi (*state*) kesadaran yang berbeda secara radikal. Jika Anda meminum secangkir kopi yang kuat, Anda bahkan lebih terjaga lagi. Dengan demikian, kita dapat membayangkan bahwa kesadaran terdiri dari berbagai level *AWAREness* dan eksitasi yang berbeda-beda. Kita dapat mengubah kondisi kesadaran kita menggunakan meditasi, obat-obatan, maupun atensi yang intensif. Dalam konteks di atas, kesiagaan sangat menyerupai *arousal*, yang mempengaruhi atensi, dan yang telah dipelajari secara mendalam oleh para psikolog kognitif.³²

3) *Architecture* (Arsitektur)

Arsitektur adalah lokasi fisik struktur-struktur fisiologis yang menyokong kesadaran. Sebuah aspek definitive dari kesadaran adalah bahwa kesadaran memiliki sejumlah struktur fisiologis (suatu struktur arsitektural).³³

Kesadaran bukanlah sebuah proses tunggal yang dilakukan oleh sebuah neuron tunggal, melainkan dipertahankan melalui sejumlah besar proses-proses neurologis yang diasosiasikan dengan interpretasi terhadap fenomena sensorik, semantik, kognitif, dan emosional, yang ada secara fisik maupun imajinatif. Sebagian besar proses psikologis dan perilaku yang

³² *Ibid.*, hlm. 244.

³³ *Ibid.*, hlm. 244.

dihasilkannya dilakukan dalam keadaan tidak sadar, sebagai contoh adalah mengemudi mobil anda, memukul balik sebuah *serve* tenis yang cepat, mendur dengan cepat dari seekor ular kriting. Tindakan-tindakan tersebut tampaknya berlangsung secara otomatis sebagai hasil dari pengalaman. Tindakan-tindakan lain memerlukan intervensi sadar, seperti menentukan film yang akan ditonton, museum yang akan dikunjungi, atau menentukan bagus tidaknya suatu lukisan. Dalam tindakan-tindakan tersebut, kita memerlukan *AWAREness* yang sadar dan kompleks. Perilaku refleksi sederhana tidak akan menyelesaikan masalah-masalah di atas. Tampaknya, bagian otak yang terlibat dalam pengambilan keputusan sadar berbeda dengan bagian otak yang terlibat dalam tindakan tidak sadar seperti memukul balik sebuah *serve* tenis yang cepat.³⁴

4) *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan)

Recall of knowledge (mengingat pengetahuan) adalah proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dan dunia di sekelilingnya. Kesadaran memungkinkan manusia mendapatkan akses ke pengetahuan melalui proses recall (dan rekognisi) terhadap informasi mengenai diri pribadi dan mengenai dunia ini. Proses tersebut

³⁴ *Ibid.*, hlm. 245-246.

dilaksanakan terutama dengan bantuan proses-proses atensional yang dilaksanakan secara internal dan eksternal. Bagian kesadaran ini memiliki tiga komponen yaitu recall pengetahuan tentang diri pribadi (*self knowledge*), recall informasi-informasi umum (*world knowledge*), dan recall terhadap pengetahuan kolektif individu yang bersangkutan (*activation of knowledge*).³⁵

a) *Self knowledge* (pengetahuan diri) adalah pemahaman tentang informasi jati-diri pribadi seseorang. Pertama, terdapat pengetahuan fundamental bahwa anda adalah anda. Pengetahuan ini disebut kesadaran diri (*self awareness*).

Pengetahuan diri terdiri dari kesadaran dan informasi-informasi lain mengenai diri.³⁶

b) *World knowledge* (pengetahuan tentang dunia) adalah kemampuan kita mengingat sejumlah fakta dari memori

jangka panjang kita. Dengan demikian, saat Anda memasuki Museum Kesenian Modern di New York, Anda mampu membawa informasi mengenai kesenian abad ke-20 (yang telah Anda miliki dalam memori Anda) ke kesadaran.³⁷

c) *Activation of knowledge* (aktivasi pengetahuan), pada tataran ini seseorang menyadari tindakan-tindakan orang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 245-246.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 246.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 247.

lain.³⁸ Sebagai contoh pada aktivasi pengetahuan ini, individu dalam satu kelompok memahami apa yang dipikirkan oleh rekannya.

5) *Emotive* (Emotif)

Komponen-komponen afektif yang diasosiasikan dengan kesadaran. *Sentience* adalah suatu kondisi sadar, yang kerap kali dianggap sebagai suatu bentuk perasaan atau bentuk perasaan atau emosi (berbeda dengan pikiran atau persepsi). Dalam setiap peristiwa, persepsi menghasilkan suatu impresi internal yang dapat Anda ceritakan kepada orang lain, namun yang sulit diukur secara empirik. Bagi Anda, pengalaman itu sendiri sangatlah nyata. Emosi-emosi ditimbulkan oleh kondisi-kondisi internal saat kita merespons peristiwa-peristiwa eksternal, seperti perasaan yang Anda dapatkan saat jempol kaki Anda tersandung batu.³⁹

6) *Novelty* (kebaruan)

Kecenderungan untuk tidak hanya berfokus pada pikiran-pikiran dan peristiwa-peristiwa sentral, namun untuk menemukan item-item yang baru (novel), kreatif, dan inovatif. Terdapat sejumlah besar bukti bahwa orang-orang dan hewan mencari stimulasi baru dan informatif; kesadaran tampaknya memiliki minat terhadap kabar berita (*news*). Kebaruan dapat

³⁸ *Ibid.*, hlm. 247.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 247-248.

muncul dari perubahan dalam lingkungan, diskonfirmasi atau ketidakmunculan harapan (dengan kata lain, adanya unsur kejutan), atau pelanggaran terhadap perilaku-perilaku terampil yang rutin (seperti adanya peluang pengambilan keputusan dalam suatu aliran tindakan yang pada umumnya dilakukan dengan rutin).⁴⁰

7) *Emergence* (kemunculan)

Kesadaran berbeda dengan proses-proses neural lainnya; kesadaran berkaitan dengan pemikiran-pemikiran pribadi dan internal. Berbeda dengan proses-proses neural yang lain (seperti proses yang membuat Anda menggerakkan mata Anda agar dapat melihat objek dengan lebih jelas), proses-proses neural yang berhubungan setidaknya dengan sejumlah aspek-aspek kesadaran tampaknya berpusar pada informasi internal dan refleksi diri. Proses-proses ini menimbulkan, setidaknya,

impresi fenomenologis bahwa kesadaran muncul dari aktivitas otak.⁴¹

8) *Selectivity* (selektivitas) dan *Subjectivity* (subjektivitas)

Manusia secara konstan memilih sangat sedikit pikiran pada setiap waktu, namun pikiran-pikiran dapat berubah dengan cepat akibat adanya gangguan dari pikiran-pikiran baru atau isyarat eksternal. Selektivitas, sebagai "lampu sorot"

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 248.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 248.

psikologis dan neurobiologis, menghadapi dua pertanyaan yang belum terjawab: (1) bagaimana fokus tertentu dipilih? dan (2) saat sesuatu telah dipilih sebagai objek fokus, apa yang terjadi dengan informasi tersebut? Apa yang terjadi dengan informasi yang tidak dipilih sebagai objek fokus? Jika kita mempertimbangkan "lampu sorot" tersebut dalam konteks yang lebih realistik, seperti dalam sebuah panggung teater, kita semakin mendekati pemahaman bagaimana kesadaran beroperasi di dalam otak. Dengan menggunakan analogi panggung teater, kita dapat menyamakan pengalaman sadar dengan panggung yang disinari terang-benderang, dalam sebuah auditorium yang gelap. Hanya karena kita tidak mampu melihat apapun di luar panggung, tidak berarti tidak ada aktivitas penting yang berlangsung di belakang panggung dan di tempat para audiens. Sumber-sumber aktivitas yang beragam (kru yang mengurus pencahayaannya, kelompok pemusik orkestra di posisinya masing-masing, para penata rias, para penata busana, sutradara, dan tentu saja para audiens) berpadu dan membentuk keseluruhan pengalaman selama berlangsungnya pementasan tersebut. Kita dapat mengembangkan analogi tersebut lebih langsung lagi ke kesadaran dengan mengenali bahwa sebagian besar kesadaran tersebar di seluruh otak, dan apa yang kita kenali sebagai "pengalaman sadar" hanya terjadi

saat seluruh "kepingan-kepingan kesadaran" tersebut berpadu menjadi satu. Akhirnya, subjektivitas yang jelas (plain) dan sederhana mengacu kepada fakta bahwa pengalaman sadar setiap orang adalah pengalaman yang unik.⁴²

2. Agen Pemulihan

a. Pengertian Agen Pemulihan

Agen Pemulihan adalah orang atau masyarakat yang tinggal di desa/kelurahan yang terpilih melalui berbagai pertimbangan dan telah mendapatkan pelatihan/pembekalan sebagai mitra BNN. Agen pemulihan berkedudukan di desa/kelurahan, bertanggung jawab kepada BNNP atau BNN Kab/ Kota.⁴³

b. Tugas Agen Pemulihan

Pada tanggal 29 Mei 2019 Direktorat Pascarehabilitasi menyusun petunjuk teknis agen pemulihan, dalam penyusunan ini disepakati bahwa tugas yang akan dilaksanakan meliputi:⁴⁴

1) Pemantauan

Sebagai warga masyarakat setempat yang dilibatkan oleh BNN untuk mengemban fungsi pemulihan yang tentunya sebagai bagian dari anggota masyarakat setempat, Agen pemulihan diharapkan dapat memantau perilaku klien dalam

⁴² *Ibid.*, hlm. 248-249.

⁴³ YH, Siapa da Apa Kriteria Agen Pemulihan, <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/articles/read/343>, diakses tanggal 25 Desember 2020.

⁴⁴ Lutfi, Penyusunan Petunjuk Teknis Agen Pemulihan Guna Realisasi Pelaksanaan Teknis yang Baik dan Sesuai Prosedur, <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/316>, diakses tanggal 25 Desember 2020.

kehidupan sehari – hari sehingga apabila terjadi tanda – tanda penyalahgunaan narkoba kembali dapat segera teratasi.

2) Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan oleh agen pemulihan merupakan suatu proses relasi sosial antara agen pemulihan dan klien pascarehabilitasi dengan melakukan identifikasi kebutuhan klien dan serta memfasilitasi klien mengakses layanan yang dibutuhkan dalam rangka keberlanjutan kehidupan klien dalam mencegah kekambuhan untuk serta merta hidup lebih baik dan lebih baik lagi dalam tatanan masyarakat.

3) Bimbingan lanjut

Bimbingan lanjut adalah layanan dukungan pemulihan yang memerlukan keterlibatan pihak yang dapat membantu produktivitas klien dengan sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut sebagai bentuk nyata usaha untuk membuat klien produktif dan resisten terhadap pemicu–pemicu kekambuhan.

3. **Konseling Adiksi**

a. Pengertian Konseling Adiksi

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan

dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁴⁵

Menurut Shertzer dan Stone *counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior*.⁴⁶ Artinya adalah konseling itu merupakan proses interaksi dalam rangka memberikan pengertian diri dan lingkungannya dan dampaknya atau akibatnya membentuk tujuan dan prilaku untuk masa depannya.⁴⁷

Milton E. Hahn mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling adalah suatu proses pemberian bantuan dari tenaga profesional yang berpengalaman dan menguasai dasar-dasar konseling untuk membantu klien yang

⁴⁵ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 99.

⁴⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Ed. Revisi), (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 10.

⁴⁷ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 14.

⁴⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 18.

memiliki masalah agar dapat menyelesaikan permasalahannya dengan cara mencari solusi bersama. Proses konseling ini dilakukan secara *face to face* antara konselor dan klien.

Adiksi adalah ketergantungan fisik.⁴⁹ Ciri-ciri dari adiksi adalah pemakaian obat yang kompulsif, sangat membutuhkan obat, berusaha mencari obat.⁵⁰ Karena model teoritis bervariasi, klasifikasi standar kecanduan terdapat dalam *Diagnostic and Statistics Manual of Mental Disorders* (DSM-IV-TR; American Psychiatric Association, 2000) dapat digunakan sebagai landasan bersama untuk diskusi tentang kecanduan oleh para profesional.⁵¹

DSM-IV-TR mengklasifikasikan zat yang mengubah suasana hati menjadi 11 gangguan terkait zat: alkohol, amfetamin, kafein, ganja, kokain, halusinogen, inhalan, nikotin, opiod, phencyclidine (PCP), sedatif, hipnotik, dan anxiolytics. Gangguan terkait zat di DSM-IV-TR dibagi menjadi dua kategori: penggunaan zat (ketergantungan dan penyalahgunaan) dan substansi yang diinduksi (intoksikasi, penarikan, delirium, demensia, amnesia, psikotik, gangguan mood, kecemasan, disfungsi seksual, dan gangguan tidur). Untuk memenuhi kriteria ketergantungan, klien harus memiliki pola penggunaan maladaptif yang menyebabkan beberapa jenis gangguan dengan setidaknya

⁴⁹ Joyce L. Kee & Evelyn R. Hayes, *Farmakologi: Pendekatan Proses Keperawatan*, terj. Peter Anugerah (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1994), hlm. 145.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 145.

⁵¹ Geri Miller, *Learning the Language of Addiction Counseling (Second Edition)* (United States of America: Jhon Wiley & Sons, Inc., 2005), hlm. 8.

tiga hal berikut terjadi dalam satu tahun: toleransi; penarikan; penggunaan lebih atau lebih lama dari yang direncanakan; keinginan tanpa kemampuan untuk mengurangi atau mengontrol penggunaan; waktu yang dihabiskan untuk mendapatkan, menggunakan, atau memulihkan dari substansi; berdampak pada aktivitas sosial, pekerjaan, atau rekreasi (lakukan lebih sedikit atau tidak sama sekali); dan terus digunakan meskipun ada masalah fisik atau psikologis yang terkait dengan penggunaan. Konselor perlu mengacu pada DSM-IV-TR untuk memahami lebih jauh kompleksitas diagnosis ketergantungan.⁵²

Dalam hal teori adiksi, McHugh, Beckman, dan Frieze memberikan kerangka kerja empat bagian (moral, psikologis, sosiokultural, dan medis) yang membantu menghubungkan model teoritis adiksi dengan diagnosis ketergantungan. Setiap model teoretis mencakup pandangan tentang alkoholisme, penyebab alkoholisme, dan bentuk pengobatan, namun masing-masing menekankan komponen kecanduan yang berbeda. Beberapa dari komponen ini adalah:⁵³

- 1) Faktor budaya, yang memengaruhi cara seseorang memutuskan untuk menggunakan obat, sikap terhadap penggunaan obat, praktik suatu kelompok/subkultur, dan ketersediaan obat.

⁵² *Ibid.*, hlm. 8.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 8.

- 2) Faktor lingkungan, yang meliputi prinsip pengkondisian dan penguatan (obat diminum untuk mengalami kesenangan dan mengurangi ketidaknyamanan), faktor pembelajaran (pemodelan, imitasi, identifikasi, dll), dan peristiwa kehidupan.
- 3) Faktor interpersonal, yang meliputi pengaruh sosial (pilihan gaya hidup, tekanan teman sebaya, ekspektasi penggunaan narkoba, dll) Dan faktor keluarga (pemeliharaan sistem, pengaruh genetik, dll).
- 4) Faktor interpersonal, yang meliputi perkembangan manusia, kepribadian, pengaruh/kognisi, dan perbedaan jenis kelamin.

Konseling adiksi adalah layanan profesional yang diberikan oleh konselor adiksi kepada orang dengan gangguan penggunaan zat (GPZ) narkoba agar dapat menghadapi permasalahan yang disebabkan oleh penggunaan zat-zat beracun yang merusak tubuh serta menimbulkan ketergantungan. Pelayanan konseling profesional tentu hanya bisa dilaksanakan oleh konselor yang memiliki standar kualifikasi dan kompetensi yang memadai yang diperoleh melalui pendidikan ataupun pelatihan khusus atau *on job training*. Keefektifan atau dampak positif pelayanan terhadap konseli (orang dengan gangguan penggunaan zat (GPZ) narkoba) tergantung proses penerapan layanan konseling adiksi narkoba yang diberikan.⁵⁴

⁵⁴ Kusuma, Penerapan Konseling Adiksi, *Jurnal Bimbingan*, hlm. 3.

b. Tujuan konseling adiksi

Untuk mencapai tujuan konseling dengan efektif seorang konselor harus mampu:⁵⁵

- 1) Menangkap isu sentral atau pesan utama klien
- 2) Utamakan tujuan klien-tujuan konseling

Secara umum dikatakan bahwa tujuan konseling haruslah mencapai.⁵⁶

- 1) *Effective daily living*, artinya setelah selesai proses konseling klien harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya.
- 2) *Relationship with other*, artinya klien mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya.

c. Tahap-tahap konseling adiksi

Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu kepedulian

⁵⁵ Willis, *Konseling Individual*, hlm. 20.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 50-54.

atau masalah klien. Adapun proses konseling dilakukan konselor sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
 - b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
 - c) Membuat penaksiran dan penjajakan
 - d) Menegosiasikan kontrak
- 2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka kalian sulit untuk berubah.

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

3) Tahap akhir (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.

- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif sehat dan dinamik.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar. Seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- b) Terjadinya transfer of learning pada diri klien
- c) Melaksanakan perubahan perilaku
- d) Mengakhiri hubungan konseling

4. *Self Awareness* pada Agen Pemulihan Menurut Perspektif Islam

Memahami diri sendiri adalah hal yang perlu dilakukan oleh setiap umat manusia di bumi ini. Untuk belajar memahami dan mengenali diri sendiri, setiap individu perlu merefleksikan dirinya. Hal tersebut dapat di mulai dengan mempelajari pengalaman di masa lalu yang pernah di lalui, memahami dan mempelajari apa saja yang menjadi kekuatan serta kelemahan yang dimiliki. Setelah memahami dirinya beserta pengalamannya, individu mulai menyadari dan memahami pengalaman sebagai penyalahguna narkoba dan obat-obatan terlarang

dapat bermanfaat dimasa kini. Maksud dari manfaat tersebut adalah para mantan pecandu menjadi relawan anti narkoba dengan mengadakan penyuluhan kepada lingkungan tempat tinggalnya sebagai upaya preventif penyalahgunaan narkoba. Selain itu, para mantan pecandu narkoba juga memiliki cita-cita untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas untuk mengupayakan penerus bangsa agar tidak terlibat dengan narkoba yang dapat merusak fisik, psikis, sosial serta spiritualnya.

Berikut ini Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقِظُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَانْقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (١٩)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”. Q.S Al-Hasyr 59: 18-19)⁵⁸

Kalimat yang perlu digaris bawahi pada ayat di atas adalah اتَّقُوا اللَّهَ

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ yang memiliki arti “Bertakwalah kepada

Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah

⁵⁸ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 548.

diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)". Setiap umat manusia harus memperhatikan segala sesuatu yang diperbuat saat ini akan berdampak di masa yang akan datang. Seperti peribahasa apa yang kita lakukan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁵⁹ Menurut Erickson penelitian kualitatif ini berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁶⁰ Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi program di BNNK Garut.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah

⁵⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 3.

⁶⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

yang akan diteliti.⁶¹ Subjek penelitian pada penelitian ini adalah agen pemulihan yang merupakan mantan pecandu narkoba dan koordinator pascarehabilitasi dari BNNK Garut.

Kriteria agen pemulihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sudah selesai mengikuti program rehabilitas dan/atau konseling adiksi
- 2) Sudah tidak menggunakan narkoba sekurang-kurangnya dua tahun
- 3) Aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh BNNK Garut

Berdasarkan kriteria di atas, maka dari empat kelurahan, yaitu Kelurahan Kota Kulon, Kelurahan Kota Wetan, Kelurahan Ciwalen dan Kelurahan Pataruman, subyek yang memenuhi syarat dalam penelitian adalah agen pemulihan YH dari Kelurahan Kota Kulon, agen pemulihan JJ dari Kelurahan Ciwalen dan agen pemulihan DM dari Kelurahan Kota Wetan.

Kriteria koordinator pascarehabilitasi dari BNNK Garut yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjabat sekurang-kurangnya satu tahun sebagai koordinator pasca rehabilitasi BNNK Garut
- 2) Aktif melakukan komunikasi dengan agen pemulihan sebagai upaya *follow up* kegiatan agen pemulihan

Berdasarkan kriteria di atas, maka subyek yang memenuhi syarat dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah Pak Deni, dikarenakan beliau aktif di lapangan.

⁶¹ Nana Saodih Sumakdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik dan tempat penelitian.⁶² Adapun menurut sumbernya, objek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁶³ Objek penelitian pada penelitian ini adalah dimensi-dimensi *self awareness* pasca konseling adiksi program regular di BNNK Garut.

3. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁶⁴ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan artinya peneliti hanya mengamati saja dan tidak terlibat

⁶² Nanang Martono, *Metode Penelitian Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 79.

⁶³ Muh. Fitrah & Luthfiyah (Dalam Sugiyono 2013; Dalam Andi 2011), *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 156.

⁶⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

dalam tindakan dari Subjek yang diteliti.⁶⁵ Keuntungan dari observasi non partisipan ini peneliti tidak perlu sulit melakukan pendekatan atau membina *rapport* terhadap Subjek yang diteliti. Selain itu, proses pencatatan hasil observasi dapat dengan mudah dilakukan. Akan tetapi, observasi non partisipan ini memiliki kelemahan yaitu peneliti tidak mendapatkan sudut pandang Subjek dengan baik.⁶⁶ Observasi yang dilakukan penulis meliputi: Lokasi penelitian (Tempat tinggal agen pemulihan YH, JJ dan DM); Dimensi kesaadaran emosi (*emotional self awareness*); Dimensi penilaian diri secara akurat (*accurate self assessment*); Dimensi percaya diri (*self confidence*) dan kegiatan agen pemulihan dengan masyarakat

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* berasal dari kata *entrevue* yang berarti pertemuan sesuai perjanjian sebelumnya, serta kata *entre=inter & voir=videre=melihat*, yang berarti tanya jawab lisan dengan maksud dipublikasikan. Slamet (2011) mengungkapkan wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.⁶⁷

⁶⁵ Nur Sayidah, *Metode Penelitian: Disertai dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), hlm. 85.

⁶⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 147.

⁶⁷ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), hlm. 2.

Dua kemungkinan yang akan terjadi ketika wawancara dilakukan, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).⁶⁸ Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara ini terkesan kaku, namun lebih terarah.⁶⁹

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan.⁷⁰ Wawancara tidak terstruktur memberikan kesempatan lebih luas kepada pewawancara untuk berimprovisasi dan menanyakan hal-hal tertentu yang dianggapnya relevan dengan permasalahan yang hendak diketahui atau topik tertentu yang sedang diteliti.⁷¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Adapun fokus wawancara yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data-data terkait dengan dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi program reguler di BNNK Garut.

⁶⁸ Purbayu Budi Santoso, Muliawan Hamdani, *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 16.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷⁰ <http://etheses.uin-malang.ac.id/840/7/11510100%20Bab%203.pdf>, diakses tanggal 28 Desember 2020.

⁷¹ Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Tangerang: PT. Agromedia Pustaka, 2006), hlm. 166.

c. Dokumen

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan agenda yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.⁷² Adapun kajian dokumen yang dilakukan penulis meliputi: Identitas Subyek Penelitian; Program Kegiatan agen pemulihan; Pembekalan agen pemulihan oleh BNNK Garut dan Buku Raport Sahabat Pemulihan agen pemulihan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁷³ Selain itu juga, analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.⁷⁴ Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa serta hal-hal

⁷² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 278.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 248.

⁷⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 121.

yang lain dan kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan.⁷⁵ Penjelasan deskriptif yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat induktif yaitu mulai dari fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus. Dari realita dan fakta yang khusus kemudian peneliti membangun pola-pola yang umum.⁷⁶

Menurut Mathew dan Michael, analisis data dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:⁷⁷

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

⁷⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3.

⁷⁶ Raco, *Metode Penelitian*, hlm. 121.

⁷⁷ Patilima, *Metode Penelitian*, hlm. 100-101.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud menurut Mathew dan Michael, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Bagian terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari kebenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik menguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah mencocokkan (*cross check*) antara hasil wawancara, atau observasi dengan bukti dokumen, atau

pendapat yang lain.⁷⁸ Menurut Norman K. Denkin triangulasi meliputi empat hal, yaitu:⁷⁹

a. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Informasi ini berasal dari metode penelitian seperti observasi, wawancara dan survei. Triangulasi metode dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

b. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

⁷⁸ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), hlm. 60.

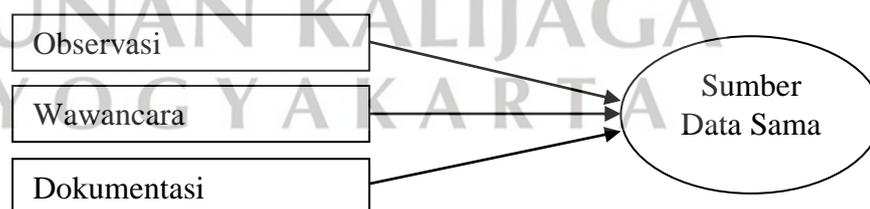
⁷⁹ Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian* (Jakarta: 2010), <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, diakses tanggal 12 Desember 2020.

c. Triangulasi teori

Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi metode. Berikut ini ilustrasi untuk memahami uji keabsahan data triangulasi metode (a).

a. Ilustrasi triangulasi metode



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab III, penulis menyimpulkan bahwa dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi program reguler di BNNK Garut yaitu: *Pertama*, kesadaran emosi (*emotional self awareness*). *Kedua*, penilaian diri secara akurat (*accurate self assessment*). *Ketiga*, percaya diri (*self confidence*)

Kesimpulan penulis mengenai agen pemulihan YH, dimensi *self awareness* yang terlihat menonjol adalah penilaian diri secara akurat. Karena YH memahami apa saja yang menjadi kekuatan serta kelemahan yang dimilikinya. YH menerima keadaannya dengan sangat baik. Hal tersebut terlihat dari YH yang enjoy menjalani kehidupannya saat ini. Ia menjadi penggerak di kelurahan Kota Kulon untuk menciptakan lingkungan yang *aware* akan bahaya narkoba. YH mengadakan kesibukan dengan pengajuan penyediaan sarana dan prasarana olahraga sebagai pengalihan dari penyalahgunaan narkoba.

Agen pemulihan JJ, dimensi *self awareness* yang terlihat menonjol adalah kesadaran emosi dan penilaian diri secara akurat. JJ memahami karakter dan kepribadian yang ada dalam dirinya. Ia dapat mendeskripsikan dengan jelas emosi yang dirasakan dengan penyampai alasan yang logis. Selain itu juga, proses JJ menjadi aktivis dan penggiat

anti narkoba sangatlah penulis apresiasi. Dimulai dari diagnosa penyakit yang mematikan akibat penggunaan narkoba 23 tahun lamanya. Sampai JJ menjalani proses rehabilitasi 1 tahun bukanlah waktu yang sebentar. Proses pencarian jati diri selama 3 tahun untuk menyelesaikan permasalahan pribadi agar dapat berdamai dengan dirinya sendiri dan mulai menerima dan mengambil hikmah dari perjalanan yang panjang. JJ juga pandai dalam memahami kekuatan serta kelemahan yang dimilikinya. Tergambarkan saat JJ memaparkan bahwasanya ia tidak pandai mengendalikan emosi khususnya emosi marah. Akan tetapi ia memahami cara untuk menstabilkan emosi marah yang dialaminya. Tak jarang ia melakukan perjalanan muncak gunung Cikuray untuk membuang energi negatif dalam dirinya.

Agen pemulihan DM, dimensi *self awareness* yang terlihat menonjol adalah kesadaran emosi dan percaya diri. Ia memahami emosi yang dirasakan saat menjadi agen pemulihan. Seperti perasaan senang saat ia dapat membantu para penyalahguna untuk berhenti menggunakan narkoba. Selain itu, dimensi percaya diri yang terlihat lumayan menonjol. Hal tersebut terlihat dari komunikasi yang terjalin dengan baik antara DM dengan keluarga, masyarakat serta orang-orang disekitarnya.

B. Saran

1. Bagi BNNK Garut

Saran untuk BNNK Garut, sebaiknya para agen pemulihan diberikan peningkatan keilmuan terkait dengan langkah preventif

maupun kuratif dalam penyalahgunaan narkoba, konselor adiksi, adiksi, kekambuhan serta hal-hal yang terkait dengan peningkatan *soft skill* agen pemulihan untuk menangani para kliennya. Menyediakan sarana maupun prasarana untuk penunjang kegiatan para agen pemulihan.

2. Bagi Subjek

Bagi subjek, tetap semangat menjalankan aktivitas seperti orang-orang pada umumnya. Kekurangan yang terdapat dalam diri tidak dijadikan hambatan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Semoga apa yang dilakukan saat ini berbuah manis di masa yang akan datang yakni para generasi penerus bangsa terhindar dari jeratan narkoba.

3. Bagi Penulis Berikutnya

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis masih memerlukan kajian mendalam, oleh karena itu penulis mengharapkan untuk penulis selanjutnya dapat mengkaji dan mendeskripsikan secara detail serta dikemas secara menarik untuk menarik perhatian pembaca mengenai dimensi-dimensi *self awareness* pada agen pemulihan pasca konseling adiksi yang penulis teliti.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbi'l'amin, puji dan syukur penulis curah limpahkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya penulis diberikan kemudahan serta kelancaran dalam melakukan penyusunan skripsi sebagai tugas terakhir masa studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "***Self Awareness Pada Agen Pemulihan Pasca Konseling Adiksi Program Reguler di BNNK Garut***" dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini.

Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada BNNK Garut, para agen pemulihan dari Kelurahan Kota Kulon, Kelurahan Ciwalen, Kelurahan Kota Wetan, dosen pembimbing skripsi, orangtua, teman-teman serta saudara yang memberikan semangat, motivasi, nasihat, dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga dengan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya, serta untuk pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam umumnya, khususnya tentang *self awareness*. Hanya kepada Allah lah tempat kita kembali, dan hanya kepada nabi Muhammad SAW kita bershalawat. Semoga apa yang kita lakukan selalu dalam lindungan serta ridho Allah SWT, dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Amiin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman & Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- BNN, Humas. *Optimalisasi Program Agen Pemulihan di Wilayah Timur Indonesi*. Diakses tanggal 25 Desember 2020. Dari <https://bnn.go.id/optimalisasi-program-agen-pemulihan-wilayah-timur-indonesia/>.
- BNN, Humas. *Senjata Baru BNN, IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) Siap Mengudara*. Diakses tanggal 28 Desember 2020. Dari [https://bnn.go.id/senjata-baru-bnn-ibm-intervensi-berbasis-masyarakat-siap/#:~:text=Intervensi%20Berbasis%20Masyarakat%20\(IBM\)%20merupakan,masyarakat%20yang%20telah%20menggunakan%20narkoba](https://bnn.go.id/senjata-baru-bnn-ibm-intervensi-berbasis-masyarakat-siap/#:~:text=Intervensi%20Berbasis%20Masyarakat%20(IBM)%20merupakan,masyarakat%20yang%20telah%20menggunakan%20narkoba).
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Tangerang: PT. Agromedia Pustaka, 2006.
- Ghani, Hakim. *BNN Prediksi 60 Ribu Warga Garut Pernah pakai Narkotika*. Diakses tanggal 21 Desember 2020. Dari https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3790313/bnn-prediksi-60-ribu-warga-garut-pernah-pakai-narkotik?_ga=2.185416042.273013978.1608544858-1959209861.1607173566.
- Ghani, Hakim. *3 Desa di Garut Ini rawan Peredaran Narkoba*. Diakses tanggal 28 Desember 2020. Dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5295780/3-desa-di-garut-ini-rawan-peredaran-narkoba>.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Diterjemahkan oleh. T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Diterjemahkan oleh. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Hamdani, Muliawan, Purbayu Budi Santoso. *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Hansford, Brian. *Global Drug Use Rising: While COVID-19 Has Far Reaching Impact On Global Drug Markets*. Diakses November 2020. Vienna: Report UNODC World Drug, 2020.
- Hatami, Fatimah, dkk. Effect of Self-Awareness Training with Painting on Self-Efficacy among Orphaned Adolescents. *Research Papers*. Vol 4: 2 (2016)

- Hayes, Evelyn R. & Joyce L. Kee. *Farmakologi: Pendekatan Proses Keperawatan*, Diterjemahkan oleh. Peter Anugerah. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1994.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Kusuma, Rudy Hadi. Penerapan Konseling Adiksi Narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 4: 1 (2020).
- Lestari, Syifa Dzikri. *Terapi Islam Untuk Meningkatkan Self Awareness Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Lutfi. *Penyusunan Petunjuk Teknis Agen Pemulihan Guna Realisasi Pelaksanaan Teknis yang Baik dan Sesuai Prosedur*. Diakses tanggal 25 Desember 2020. Dari <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/316>.
- Luthfiyah, & Muh. Fitrah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Miller, Geri. *Learning the Language of Addiction Counseling (Second Edition)*. United States of America: Jhon Wiley & Sons, Inc., 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Murni, Ruaida. Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Pasca Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan Di Bogor. *Sosio Konsepsia*. Vol. 9: 1 (2019)
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Ed. Revisi). Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Raco, Jozef Richard. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi Dalam Penelitian*. Jakarta: 2010. Diakses tanggal 12 Desember 2020. Dari <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Rahayu, Mutia Isni. *NAPZA: Pengertian, Jenis, Bahaya, Pencegahan, dll*. Diakses tanggal 18 Desember 2020. Dari <https://doktersehat.com/napza/>.
- Reber, Arthur S. & Emily S. Reber. *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Rusmiati, Ni Nyoman Hugyapasna. *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Gangguan Kesehatan Terkait Kerentanan Terhadap Covid-19*. Diakses November 2020 Jakarta: Report Humas BNN, 2020.
- Sabarguna, Boy S. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sayidah, Nur. *Metode Penelitian: Disertai dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Setiawan, Johan & Albi Anggito. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Soedjono. *Pathologi Sosial Gelandangan, Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Prostitusi, Penyakit Jiwa, Kejahatan*. Bandung: Penerbit Alumni, 1981.
- Solso, Robert L., dkk. *Psikologi Kognitif*. Ed. 8. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sudarmono, Rabiatul Anisah, Apuanor. Analisis Kesadaran Diri Mahasiswa Akan Kebersihan Lingkungan Kampus STKIP Muhammadiyah Sampit." *Jurnal Paedagogie* Vol 6: 2 (2018).
- Sumakdinata, Nana Saodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Wawancara dengan Pak Abdul Fatah dan Pak Fajar. Konselor Adiksi dan Perawat Klinik Pratama BNNK Garut. 13 November 2020.
- Wawancara dengan Pak Deni. Staf Bidang Rehabilitasi Bagian Pasca Rehabilitasi. 7 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Bapak DM. Agen Pemulihan Kelurahan Kota Wetan Program Pasca Rehabilitasi BNNK Garut. 25 Maret 2021.
- Wawancara dengan Bapak JJ. Agen Pemulihan Kelurahan Ciwalen Program Pasca Rehabilitasi BNNK Garut. 2 April 2021.
- Wawancara dengan Bapak YH. Agen Pemulihan Kelurahan Kota Kulon Program Pasca Rehabilitasi BNNK Garut. 26 Februari 2021.
- Wawancara dengan Bapak YH. Agen Pemulihan Kelurahan Kota Wetan Program Pasca Rehabilitasi BNNK Garut. 24 Maret 2021.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2013.

YH. *Siapa dan Apa Kriteria Agen Pemulihan*. Diakses tanggal 25 Desember 2020. Dari <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/articles/read/343>.

-. Data Statistik Kasus Narkoba. Diakses tanggal 14 Desember 2020. Dari <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>.

-. Diakses tanggal 28 Desember 2020. Dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/840/7/11510100%20Bab%203.pdf>

-. Badan Narkotika Nasional. <https://bnn.go.id/profil/>. Diakses tanggal 26 Juni 2021.

-, Sejarah BNNK Garut. <https://garutkab.bnn.go.id/sejarah/>. Diakses tanggal 26 Juni 2021.